

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Mutu Sekolah

a. Pengertian Mutu Sekolah

Berbicara tentang mutu berbicara tentang sesuatu bisa barang atau jasa. Barang yang bermutu adalah barang yang sangat bernilai bagi seseorang, barang tersebut secara fisik sangat bagus, indah, elegan, mewah, antik, tidak ada cacatnya, kuat dan ukuran-ukuran lainnya yang biasanya berhubungan dengan kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*), kebenaran (*truth*), dan idealitas. Hampir semua ingin memilikinya tetapi hanya sedikit saja yang dapat menjangkaunya. Jasa yang bermutu adalah pelayanan yang diberikan seorang atau organisasi yang sangat memuaskan, tidak ada keluhan bahkan orang tidak segan-segan untuk memuji dan memberi acungan jempol.¹

Mutu adalah suatu terminologi subjektif dan relatif yang dapat diartikan dengan berbagai cara dimana setiap definisi bisa didukung oleh argumentasi yang sama baiknya. Secara luas mutu dapat diartikan sebagai agregat karakteristik dari produk atau jasa yang memuaskan

¹ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta , 2010) hlm 304

kebutuhan konsumen/pelanggan. Karakteristik mutu dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam pendidikan, mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan. Pelanggan bisa berupa mereka yang langsung menjadi penerima produk dan jasa tersebut atau mereka yang nantinya akan merasakan manfaat produk dan jasa tersebut.² Dalam hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah pada Q.S: Ar-Ra'du Ayat 11 :

﴿إِن يَأْتِ قَوْمٌ مِّنْ آلِهِمْ مِّنْ آلِهِمْ إِذْ أَبَانَ أَنفُسِهِمْ مَّا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ يَقَوْمٌ مَّا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ...﴾
﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا مِن دُونِهِ لَا يَسْتَفْهِمُونَ أَوْلِيَاءَ لَوْ لَمْ يَأْمُرُوا بِالْعَدْلِ وَالْإِيمَانِ لَمَلَّاسُومًا مَّرْدَفًا لِّلْأَعْيُنِ وَمَا يَحِطُّونَ بِشَيْءٍ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ﴾

Artinya: ...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.³

Ayat tersebut mengandung pesan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa dari kenikmatan dan kesejahteraan yang dinikmatinya menjadi binasa dan sengsara, melainkan mereka sendiri yang mengubahnya

²Ravik Karsidi, *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Teknologi Belajar Jarak Jauh*, Makalah Disampaikan dalam Seminar Regional Unit Pelaksana Belajar Jarak Jauh – Universitas Terbuka, Solo: 28 Mei 2005.

³Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) hlm 73

sertakepastian dari Allah tidak dapat ditolak oleh siapapun⁴.

Istilah mutu atau kualitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *quality*. Dalam kamus Oxford kata *quality* yaitu *the standard of something when it is compared to other things like it*.⁵ Yang artinya kualitas adalah suatu standar atau ukuran dari sesuatu ketika dibandingkan dengan hal lain yang sama.

Definisi mutu memiliki pengertian yang bervariasi, namun beberapa ahli telah mendefinisikan mutu seperti berikut:

- 1) Juran, mutu adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan.
- 2) Crosby, mutu adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang diisyaratkan atau distandarkan.
- 3) Deming, mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen.

⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) hlm 77-78.

⁵*Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford University Press, 2010), hlm 1198.

- 4) Feigenbaum, mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*)⁶
- 5) Goestch dan davis mutu merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.
- 6) Ishikawa mengatakan bahwa “ quality is customer satisfaction”. Dengan demikian pengertian mutu adalah keadaan yang sesuai dan melebihi harapan pelanggan hingga memperoleh kepuasan.⁷

Dari definisi beberapa ahli tersebut Engkoswara dan Aan Komariah mengambil kesimpulan bahwa mutu adalah keadaan yang sesuai dan melebihi harapan pelanggan memperoleh kepuasan.⁸

Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*service*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*satisfaction*) pada pelanggan (*customers*)⁹

⁶ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (Malang: UIN- Maliki Press, 2010) hlm 77.

⁷ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta , 2010) hlm 304-305

⁸ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta , 2010) hlm 305

⁹ Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012) hlm 2

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. *Pertama*, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru laboran, staf tata usaha, dan siswa. *Kedua*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah, dan lain-lain. *Ketiga*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, dan deskripsi kerja. *Keempat*, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita. Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.¹⁰

Mutu dibidang pendidikan meliputi mutu *input*, proses, *output*, dan *outcome*. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEMB (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Menyenangkan, dan Bermakna). *Output*, dinyatakan

¹⁰ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 53

bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. *Outcome*, dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas.¹¹

Mutu pendidikan menurut Permendiknas nomor 63 tahun 2009 adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional.

Merujuk pada pendapat Deming yang mendefinisikan mutu merupakan kesesuaian kebutuhan dengan pasar atau konsumen, SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang menawarkan kurikulum yang berbeda dari sekolah dasar pada umumnya yakni menyeleraskan antara Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) serta Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah SWT (IMTAQ) agar terwujudnya peserta didik yang Khaira Ummah. Untuk mewujudkan hal tersebut maka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang mempunyai kurikulum *takhasus* yang bertujuan untuk mengembangkan karakter religius siswanya. Kurikulum *takhasus* telah menjadi program unggulan serta ciri khas dari SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang dan mampu menarik minat orangtua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah

¹¹Husaini Usman,*Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm 513

tersebut. Masyarakat dan orangtua siswa membutuhkan sekolah yang mempunyai kurikulum yang menyeimbangkan antara pendidikan agamis dan akademik agar anaknya mampu menjawab tantangan zaman yang semakin beragam.

b. Kurikulum *Takhasus*

Pengertian Kurikulum *takhasus* adalah suatu pedoman yang penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang dimiliki khusus oleh lembaga pendidikan tertentu sebagai suatu ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan oleh lembaga .Ciri khas dari kurikulum *takhasus* yang ada di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang yaitu ditambahkannya mata pelajaran khusus diantaranya adalah Fiqh, Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Al-Quran Hadits.¹²

Tujuan dari program *takhasus* yaitu berdasarkan visi sekolah SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang “ terwujudnya peserta didik yang *khairaummah* dan unggul dibidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks) serta keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT (imtaq).

¹² Chusnul Maesaroh,” Manajemen Kurikulum *Takhasus* Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa DI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015), hlm 39-40.

Program kurikulum *takhasus* memiliki manfaat yaitu untuk menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keaqwaan dan keimanannya kepada Allah SWT dan mewujudkan manusia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial¹³

c. Karakteristik mutu

Menurut Usman mutu memiliki 13 karakteristik:

- 1) Kinerja (*Performance*), berkaitan dengan aspek fungsional sekolah. Misalnya kinerja guru dalam mengajar baik, memeberikan penjelasan yang meyakinkan ,sehat dan rajin mengajar,dan menyiapkan bahan pelajaran yang lengkap. Pelayanan administratif dan edukatif baik yang ditandai oleh hasil belajar yang tinggi, lulusan banyak, putus sekolah sedikit, lulus tepat waktu banyak.
- 2) Waktu wajar (*timeliness*), selesai dengan waktu yang wajar. Misalnya: guru memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, batas waktu pemberian

¹³ Dokumen Kurikulum SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

pekerjaan rumah wajar, waktu untuk naik pangkat wajar.

- 3) Handal (*reability*). Misalnya: pelayanan prima yang diberikan sekolah bertahan dari tahun ke tahun, guru bekerja dari tahun ke tahun.
- 4) Daya tahan (*durability*). Misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan, siswa dan gurutidak putus asa dan selalu sehat.
- 5) Indah (*aesthetics*). Misalnya: interior dan eksterior sekolah ditata dengan baik, taman yang ditanami bunga yang menarik dan terpelihara dengan baik, guru membuat media pendidikan yang menarik, warga sekolah berpenampilan rapi.
- 6) Hubungan manusia (*personal interface*): menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme.
- 7) Mudah penggunaannya (*easy of use*). Sarana prasarana dipakai. Misalnya: aturan-aturan mudah diterapkan. Buku perpustakaan mudah dipinjam dan dikembalikan tepat waktu. Penjelasan guru dikelas mudah dimengerti siswa.
- 8) Bentuk khusus (*feature*): keunggulan tertentu. Misalnya ada sekolah yang unggul dengan kegiatan ekstrakurikulernya.
- 9) Standar tertentu (*conformance to spesification*): memenuhi standar tertentu. Misalnya: sekolah sudah

terakreditasi dan mencapai nilai akreditasi A (amat baik), sekolah sudah memenuhi standar minimal ujian nasional.

- 10) Konsistensi (*consistency*): keajegan, konstan, stabil.
Misalnya: mutu sekolah dari dulu sampai sekarang.
- 11) Seragam (*uniform*): tanpa variasi, tidak tercampur.
Misalnya: sekolah meneyeragamkan pakaian sekolah dan pakaian dinas. Sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu atau pilih kasih.
- 12) Mampu melayani (*serviceability*): mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya: sekolah menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Sekolah mampu memberikan pelayanan primanya sehingga semua pelanggan merasa puas.
- 13) Ketetapan (*accuracy*): ketetapan dalam pelayanan.
Misalnya: sekolah mampu memberikan pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah.¹⁴

Groonroos menunjukkan tiga kriteria pokok dalam menilai kualitas jasa, yaitu *outcome-related*, *process-related*, dan *image-related criteria*. Jabaran ketiga kriteria tersebut memiliki enam unsur karakteristik jasa yang bermutu yaitu:

¹⁴ Umi Hanik, *Implementasi total Quality Management Dalam Meningkatkan pendidikan*, (Semarang: Rasail media Group, 2011) hlm79-82

- 1) *Professionalism and skills*; menjadi kriteria utama suatu jasa bermutu. Para pelanggan percaya bahwa SDM penyedia jasa memiliki syarat profesionalisme dan keahlian yang mumpuni sekaligus dapat menghasilkan produk yang bermutu.
- 2) *Attitude and behavior*; sikap dan perilaku yang ditunjukkan personil penyedia jasa dalam melayani atau melaksanakan proses sangat empatik dan siap membantu pelanggan.
- 3) *Accessbility anf flexibility*; proses dirancang secara fleksibel untuk memberikan kemudahan kepada pelanggan dalam melakukan akses.
- 4) *Reliability and trustworthness*; reputasi baik dan selalu menjaga kepercayaan pelanggan membuat para pelanggan percaya dan yakindengan apa yang diberikan penyedia jasa adalah suatu pelayanan bermutu.
- 5) *Recovery*; saat terjadi kesalahan atau kekeliruan, pelanggan tidak terlalu cemas dan khawatir karena mereka percaya penyedia jasa dapat membantu memecahkan masalahnya.

- 6) *Reputation and credibility; image* yang dibuat penyedia jasa adalah menjaga reputasi dan kepercayaan pelanggan.¹⁵

d. Syarat-syarat mutu

Deming mendefinisikan mutu menurut konteks, persepsi, *customer*, dan kebutuhan serta kemauan *customer*. Menurutnya, mutu memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan puncak tidak hanya berkewajiban untuk menentukan kebutuhan *customer* sekarang saja tetapi juga harus mengantisipasi kebutuhan *customer* yang akan datang.
- 2) Mutu ditentukan oleh *customer*
- 3) Perlu dikembangkan ukuran-ukuran untuk memiliki efektifitas upaya guna memenuhi kebutuhan *customer*, melalui karakteristik mutu.
- 4) Kebutuhan dan kemauan *customer* harus di perhitungan dalam desain produk atau jasa.
- 5) Kepuasan *customer* merupakan syarat yang perlu bagi mutu dan selalu jadi tujuan proses untuk menghasilkan produk atau jasa.
- 6) Mutu juga harus dapat menentukan harga produk atau jasa.¹⁶

¹⁵ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta , 2010) hlm 306

e. Ciri-ciri Sekolah yang Bermutu

Merujuk pada pendapat Edward Sallis, sekolah yang bermutu bercirikan sebagai berikut:

- 1) Sekolah berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal.
- 2) Sekolah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dalam makna ada komitmen untuk bekerja secara benar dari awal.
- 3) Sekolah memiliki investasi pada sumber daya manusianya.
- 4) Sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik ditingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif.
- 5) Sekolah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrument untuk berbuat benar pada peristiwa atau kejadian berikutnya.
- 6) Sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas.

¹⁶ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, terjemahan Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Yogyakarta: IRCISOD, 2006), hlm. 73.

- 7) Sekolah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.
- 8) Sekolah mendorong orang yang dipandang memiliki kreatifitas, mampu menciptakan kualitas, dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas.
- 9) Sekolah memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal.
- 10) Sekolah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas.
- 11) Sekolah memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut.
- 12) Sekolah menempatkan peningkatkan kualitas secara terus menerus sebagai suatu keharusan.¹⁷

Kelayakan program dan atau satuan pendidikan mengacu pada SNP.SNP adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.Oleh karena itu, SNP harus dijadikan acuan guna memetakan secara utuh profil

¹⁷ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 53

kualitas sekolah/madrasah. Di dalam pasal 2 ayat 1, lingkup SNP meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan.

1) Standar Mutu pendidikan

Standar mutu berdasarkan pada Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang Standar nasional Pendidikan (SNP) yang terdiri dari 8 standar, yaitu:

a) Standar Pengelolaan

Standar Pengelolaan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah adalah standar pengelolaan pendidikan untuk sekolah / madrasah yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan agar tercapai efisiensi dan afektivitas penyelenggaraan pendidikan.¹⁸

b) Standar Kompetensi Lulusan

¹⁸Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, *Standar Pengelolaan*, Pasal 1, ayat (10).

Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.¹⁹

c) Standar Isi

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁰

d) Standar Proses

Standar Proses adalah standar nasional yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu kesatuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.²¹

e) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

¹⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, *Standar Kompetensi Lulusan*, Pasal, ayat (5).

²⁰ Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, *Standar Isi*, Pasal 1, ayat(6)

²¹ Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, *Standar Proses*, Pasal 1, ayat (7)

Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.²²

f) Standar Sarana dan Prasarana

Standar Sarana Prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat beribadah, tempat berolah raga, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain dan tempat berekreasi serta sumber lain yang menunjang pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.²³

g) Standar Pembiayaan

Standar Pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan biaya operasi yang berlaku selama satu tahun.²⁴

h) Standar Penilaian

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.²⁵

²²Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, *Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, Pasal 1, ayat (8)

²³ Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, *Standar Sarana dan Prasarana*, Pasal 1, ayat (9).

²⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, *Standar Pembiayaan*, Pasal 1, ayat (11)

2. Minat Masyarakat

a. Pengertian Minat Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu gairah atau keinginan.²⁶Minat merupakan salah satu aspek psikologis yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap sikap perilaku seseorang dalam menginginkan sesuatu. Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan dengan sikap, individu yang berminat terhadap suatu obyek akan mempunyai kekuatan atau dorongan untuk melakukan serangkaian tingkah laku untuk mendekati atau mendapatkan objek tersebut.²⁷

Menurut Noer Rohmah, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.²⁸

Menurut Elizabeth B. Hurlock bahwa “*interest are sources of motivation which drive people to do what they*

²⁵Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, *Standar Penilaian*, Pasal 1, ayat (12)

²⁶Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta:Balai Pustaka, 2005, hlm. 744.

²⁷ Gunarso S., *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 14

²⁸ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*,(Yogyakarta: Teras, 2012),hlm. 196.

want to do when they are free to choose".²⁹ Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan ketika mereka bebas memilih.

Minat merupakan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dengan kata lain ada suatu usaha (untuk mendekati, mengetahui, menguasai dan berhubungan) dari subyek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya tarik dari obyek.³⁰

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih, bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan, bila kepuasan berkurang, maka minat pun berkurang.³¹

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa minat adalah dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan

²⁹Elisabeth B. Hurlock, *ChildDevelopment*, (Japan: Mc. Grow Hill, 1978), hlm. 420

³⁰Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab ,*Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hlm. 263.

³¹Meitasari Tjandra, *Psikologi Anak*, Surabaya: PT. Gelora Aksara Pratama, 1998, hlm. 116

cita-cita yang menjadi keinginannya. Selain itu minat dapat timbul karena adanya faktor eksternal dan juga adanya faktor internal. Minat yang besar terhadap suatu hal merupakan modal yang besar untuk membangkitkan semangat untuk melakukan tindakan yang diminati dalam hal ini untuk menyekolahkan anaknya di SD Hj. Isriati 2 Semarang.

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa minat adalah kecenderungan afektif yang mendorong seseorang untuk memilih dan berpartisipasi aktif disertai rasa senang untuk berkecimpung di dalamnya. Minat merupakan dorongan dalam diri seseorang yang menjadikan alasan untuk melakukan suatu aktifitas.

Menurut Crow and Crow yang dikutip dalam bukunya Abdul Rahman Saleh berpendapat ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:

- 1) Dorongan dari dalam diri individu, misal dorongan makan, rasa ingin tahu dan seks.
- 2) Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

- 3) Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi.³²

b. Macam-macam Minat

- 1) Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi minat primitif dan minat kultural. Minat primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan. Sedangkan minat kultural adalah minat yang timbul karena proses belajar.
- 2) Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi minat intrinsik dan ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Minat intrinsik adalah minat yang berhubungan tujuan akhir dari kegiatan tersebut.
- 3) Berdasarkan cara mengungkapkan, minat dapat dibedakan menjadi empat yaitu: *expressed interest*, *manifest interest*, *tested interest* dan *inventoried interest*.³³

c. Minat Beli Masyarakat

Minat beli merupakan bagian dari komponen perilaku dalam sikap mengkonsumsi. Minat beli adalah tahap

³²Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hlm. 264

³³Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hlm. 265

kecenderungan responden untuk bertindak sebelum keputusan membeli benar-benar dilaksanakan.³⁴

Minat beli dapat diidentifikasi melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Minat Transaksional, yaitu kecenderungan seseorang untuk membeli produk
- 2) Minat Refrensial, yaitu kecenderungan orang untuk mereferensikan produk kepada oranglain.
- 3) Minat Preferensial, yaitu minat yang menggambarkan perilaku seseorang yang memiliki prefensi utama pada produk tersebut. Prefensi ini hanya dapat diganti jika terjadi sesuatu dengan produk prefensinya.
- 4) Minat Eksploratif, minat ini menggambarkan perilaku seseorang yang selalu mencari informasi mengenai produk yang diminatinya dan mencari informasi untuk mendukung sifat-sifat positif dari produk tersebut.³⁵

Biasanya dalam imej konsumen, biaya yang tinggi menunjukkan kualitas yang baik, dan konsumen menilai bahwa semakin tinggi kualitas / mutu pendidikan yang

³⁴Thomas C Kinnear dan James R Taylor, *Riset Pemasaran*, Alih Bahasa: Yohanna Lamarto; Jilid II. Jakarta : Erlangga,1995.hlm 306

³⁵Rahmawati Setyaningsih, Suyudi Mangunwihardjo, Harry Soesanto, “ *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekuitas Merek Untuk Meningkatkan Minat Beli Ulang (Studi Kasus Pada Kedai Kopi Dome Surabaya)*” , *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*, (Vol. 4, No 2, Juli / 2007)

diyakini, maka semakin tinggi pula keinginan minat konsumen untuk membelinya, sebelum melakukan pembelian, konsumen biasanya mempertimbangkan kualitas sekolah tersebut. Dalam arti apakah sekolah tersebut memenuhi standar mutu (minimal 8 standar pendidikan nasional) atau belum sehingga nantinya konsumen baru kemudian melakukan keputusan pembelian.³⁶

Apabila kita melihat lembaga pendidikan dari kacamata sebuah *corporate*, maka lembaga pendidikan ini adalah suatu organisasi produksi yang menghasilkan jasa pendidikan yang dibeli oleh para konsumen. Konsumen utamanya adalah para siswa, disamping itu masih banyak konsumen lainnya. Apabila produsen tidak mampu memasarkan hasil produksinya dalam segala hal ini jasa pendidikan disebabkan karena mutunya tidak disenangi oleh konsumen, tidak memberikan nilai tambah bagi peningkatan pribadi individu, layanan tidak memuaskan, maka produksi jasa yang ditawarkan tidak akan laku. Akibatnya sekolah akan mundur peminatnya tidak ada, akhirnya sekolah ditutup. Bisnis dan marketing bukan bekerja dengan iklan dan promosi yang mengelabui

³⁶Fatkuroji, *Analisis Implementasi Kebijakan Pembelajaran Terpadu Terhadap Minat Konsumen Pendidikan (Studi SDIT Bina Amal dan SD Al-Azhar Banyumanik Semarang).* (Anggaran DIPA IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2012) hlm 71.

masyarakat, tapi mendidik dan meyakinkan masyarakat kearah yang benar dan percaya bahwa sekolah ini bermutu.³⁷

Lembaga pendidikan diharapkan mampu menghadapi berbagai bentuk persaingan yang ada, maka suatu lembaga pendidikan dituntut untuk mendapatkan cara-cara yang baik guna menghasilkan produk pendidikan yang bermutu dan juga sesuai selera konsumen, yaitu dengan melaksanakan kebijakan pemasaran yang tepat. Banyak variabel yang mempengaruhi konsumen dalam melakukan pembelian, diantaranya yaitu mengenai kualitas atau mutu produk pendidikan.³⁸

Faktor – faktor Utama yang Memengaruhi Perilaku Pembelian:

1) Faktor Budaya

Faktor budaya mempunyai pengaruh yang paling luas dan mendalam terhadap perilaku konsumen seperti kultur, subkultur, kelas sosial.

2) Faktor Sosial

³⁷ Buchari Alma dan Ratih Hurryati, *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan (Fokus Pada Mutu dan Layanan Prima* (Alfabeta, Bandung, 2008), hlm 13-14.

³⁸ Fatkuroji, *Analisis Implementasi Kebijakan Pembelajaran Terpadu Terhadap Minat Konsumen Pendidikan (Studi SDIT Bina Amal dan SD Al-Azhar Banyumanik Semarang)*.(Anggaran DIPA IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2012) hlm 68.

Perilaku sosial konsumen juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelompok acuan (kelompok referensi), keluarga, serta peran dan status sosial.

3) Faktor Pribadi

Keputusan seorang pembeli juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, yaitu usia pembeli dan tahap siklus hidup, pekerjaan, kondisi ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian dan konsep diri pembeli.

4) Faktor Psikologis

Pilihan pembelian seseorang dipengaruhi pula oleh empat faktor psikologis utama- motivasi, persepsi, pengetahuan (*learning*), pengetahuan, serta keyakinan dan sikap.³⁹

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang mencantumkan tentang pembahasan yang sangat beraneka ragam, akan tetapi penelitian ini lebih memfokuskan pada persepsi tentang mutu sekolah terhadap minat masyarakat di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Pada dasarnya urgensi kajian penelitian adalah sebagai bahan perbandingan terhadap kajian terdahulu.

³⁹ Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hlm 113-120.

Dengan demikian penelitian penulis ini memiliki persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang mutu dan minat masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah pada subyek penelitian. Penelitian ini menekankan tentang pengaruh persepsi tentang mutu sekolah terhadap minat masyarakat di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

NO.	JUDUL PENELITIAN	ISI	PERBEDAAN
1.	<p><i>“Pengaruh Persepsi masyarakat Dukuh Pada Sekolah Yang Terintegrasi dengan Pondok Pesantren Terhadap Minat Masyarakat Menyekolahkan Anaknya (Studi Kasus SMK Al- Falah Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga Tahun 2011)”</i> Oleh Widayanti (11107083) Program Studi Pendidikan</p>	<p>Persepsi masyarakat pada sekolah yang terintegrasi dengan pondok pesantren Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga Tahun dalam kategori sedang. Minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Kelurahan Dukuh Kecamatan</p>	<p>Fokus penelitian ini adalah sekolah yang terintegrasi dengan pondok pesantren, sedangkan fokus penelitian penulis pada mutu sekolah. Objek penelitian berbeda, jika penelitian ini objek penelitiannya pada SMK Al-Falah sedangkan</p>

NO.	JUDUL PENELITIAN	ISI	PERBEDAAN
	Agama Islam STAIN Salatiga 2011.	Sidomukti Kota Salatiga Tahun 2011 sudah dalam kategori tinggi. Artinya persepsi masyarakat pada sekolah yang terintegrasi dengan pondok pesantren tidak berpengaruh dan tidak mempunyai peranan dalam menentukan minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya.	penelitian penulis objek penelitiannya pada SD Hj. Isriati 2 Semarang.
2.	<i>“Pengaruh Mutu Manajemen pelayananan pendidikan Terhadap Tingkat Kepuasan Orang tua di SMA</i>	Dalam penelitian ini dapat dimengerti bahwa semakin baik mutu pelayanan yang ada pada	Fokus penelitian terletak pada mutu pelayanan sekolah saja, sedangkan penelitian yang

NO.	JUDUL PENELITIAN	ISI	PERBEDAAN
	<p><i>Semesta Semarang Tahun Ajaran 2009/2010</i>” oleh Wahyudi (3105303) Program Pendidikan Ilmu Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2010.</p>	<p>lembaga pendidikan maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan orangtua siswa, sebaliknya kurang dalam memberikan pelayanan kepada orangtua siswa, sebagai pengguna jasa pendidikan maka akan semakin rendah kepuasan yang didapatkan orangtua siswa.</p>	<p>akan diteliti penulis berfokus pada semua komponen mutu sekolah yang berdasarkan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP)</p>
3	<p><i>“Pengaruh Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000 Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SMK N 1 Kalasan”</i> Oleh Tris</p>	<p>pengaruh sistem manajemen mutu terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMK N 1 Kalasan</p>	<p>Pembahasan pada penelitian ini berfokus pada sistem penjaminan mutu pendidikan sekolah di SMK</p>

NO.	JUDUL PENELITIAN	ISI	PERBEDAAN
	Trisnawaty dari Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2008.	mempunyai pengaruh yang positif dan sangat signifikan.	N 1 Kalasan, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada Mutu sekolah yang ada pada SD Hj. Isriati 2 semarang.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris. Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti di bawah dan “*thesa*” yang berarti kebenaran.⁴⁰ Hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban atau kesimpulan sementara yang harus diuji dengan data yang terkumpul melalui kegiatan penelitian. Dalam hal ini penulis merumuskan hipotesis “Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi tentang mutu sekolah terhadap minat masyarakat di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang”.

⁴⁰ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 50.